



PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH BETHARA GURU

“Wayang Topeng Tengger”



*Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Prof. Dr. Haris Supratno
Yogi Bagus Adhimas, S.Pd., M.A.
Nadia Nur Thahirrah, S.E., M.SM.*

PENDIDIKAN KARAKTER
TOKOH BETHARA GURU “WAYANG TOPENG TENGER”

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Prof. Dr. Haris Supratno
Yogi Bagus Adhimas, S.Pd., M.A.
Nadia Nur Thahirrah, S.E., M.SM.



PENDIDIKAN KARAKTER
TOKOH BETHARA GURU “WAYANG TOPENG TENGGER”

Penulis:

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

Prof. Dr. Haris Supratno

Yogi Bagus Adhimas, S.Pd., M.A.

Nadia Nur Thahirrah, S.E., M.SM.

Editor: Irham Thufani A.

Penata isi: Irham Thufani A.

Perancang sampul:

diterbitkan pertama kali oleh Perkumpulan Rumah Cemerlang
Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-771-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72 Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, kepada kami sehingga bisa menyelesaikan penulisan buku yang berjudul Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger. Sholawat dan salam kami sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mengeluarkan umat Jahiliyah menuju jalan yang terang dan benar sesuai ridho Allah SWT.

Dalam buku ini, kami menggali jauh fenomena pendidikan karakter melalui narasi pewayangan yang kaya akan makna. Kami memandang bahwa pembentukan karakter masyarakat tak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan lokal, yang terus-menerus disampaikan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Jawa, seni dan pertunjukan, seperti wayang, memainkan peran penting dalam membangun karakter individu. Lakon Bethara Guru Krama yang disajikan dalam Wayang Topeng Tengger dianggap memiliki peran khusus dalam membangun karakter masyarakat karena mengisahkan tentang tokoh Bethara Guru Manikmaya, yang dikenal memiliki dasar karakter yang baik dalam menyikapi kehidupan.

Melalui penelitian dan analisis mendalam, buku ini mengeksplorasi tiga aspek utama yang dimiliki oleh tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Buku ini merinci betapa pentingnya pemahaman akan nilai-nilai moral, kemampuan untuk merasakan keadaan orang lain, dan penerapan nilai-nilai moral tersebut dalam tindakan sehari-hari. Analisis mendalam terhadap ketiga aspek ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pendidikan karakter yang tersirat dalam objek cerita pewayangan.

Buku menjelaskan bahwa karakter yang melekat pada individu masyarakat dapat dibedakan menjadi karakter baik dan tidak baik. Namun, faktor-faktor kausalitas yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang sangatlah kompleks. Meskipun seseorang mungkin menginginkan karakter yang baik, kurangnya pengetahuan atau pengalaman bisa memengaruhi bentuk karakternya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, buku ini menekankan bahwa pendidikan karakter terdiri dari nilai-nilai operatif, termasuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan

perilaku moral, yang secara holistik bertujuan membentuk individu yang lebih baik secara moral dan etika.

Selain itu, buku ini juga memperlihatkan bagaimana lakon Bethara Guru Krama dari Wayang Topeng Tengger memiliki estetika khas yang merepresentasikan masyarakat setempat. Melalui analisis karakter tokoh utama, Bethara Guru Manikmaya, mereka membawa pembaca untuk mengeksplorasi berbagai situasi yang dihadapi oleh tokoh tersebut. Meskipun karakter Bethara Guru digambarkan sebagai sosok utama yang memiliki karakter baik dan bijaksana, namun tidak luput dari kelemahan dan kesalahan manusiawi. Ini merupakan sebuah pesan yang menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, bahkan tokoh-tokoh yang dianggap baik sekalipun, tak luput dari kesalahan.

Akhirnya, buku ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada peningkatan akademis semata. Buku ini menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter juga merupakan upaya membentuk individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana, integritas, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pemaparan yang mendalam dan terstruktur, buku ini berperan dalam

menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang tersemat dalam cerita pewayangan Bethara Guru.

Penulisan buku ini tidak bisa terlepas dari bantuan berbagai pihak. Kepada tim penulisan buku ini Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd., Prof. Dr. Haris Supratno, Yogi Bagus Adhimas, S.Pd, M.A., Nadia Nur Thahirrah, S.E., M.SM. yang telah membantu sejak pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan penelitian sampai penulisan buku ini. Oleh sebab itu, kami ucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Irham Thufani Anshori, S.Pd. yang telah membantu mengedit naskah buku ini. Semoga semua pihak yang telah membantu sejak proses penelitian sampai penulisan dan penerbitan buku ini, diucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah SWT mencatat sebagai amalan ibadah dan memberikan balasan berbagai kebaikan dan pahala baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kami mohon bantuan saran dan kritik terhadap buku ini sebagai bahan perbaikan selanjutnya.

Surabaya, Desember 2023

Ttd.

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PENGETAHUAN MORAL TOKOH BETHARA GURU	12
A. Kesadaran Moral	15
B. Pengetahuan Nilai Moral	17
C. Penentuan Perspektif.....	19
D. Pemikiran Moral	22
E. Pengambilan Keputusan.....	25
F. Pengetahuan Pribadi.....	27
BAB III PERASAAN MORAL TOKOH BETHARA GURU	37
A. Nurani	40
B. Percaya Diri.....	41
C. Empati	44
D. Mencintai Kebenaran.....	50
E. Kemampuan Mengontrol Diri.....	52
F. Kerendahan Hati	54
BAB IV PERILAKU MORAL TOKOH BETHARA GURU	68
A. Menghormati Orang Lain	70
B. Menjadi Jujur	72
C. Bertanggung Jawab.....	74
D. Keadilan.....	75
E. Peduli dan Empati	78

BAB V PENUTUP93

DAFTAR PUSTAKA.....95

BAB I

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter masyarakat tidak terlepas dari unsur kebudayaan yang mempengaruhi lingkungan tumbuh masing-masing individu masyarakat itu sendiri. Dalam proses pembentukan karakter masyarakat, faktor lingkungan seperti faktor kebudayaan setempat memiliki pengaruh yang besar. Budaya lahir dari keluhuran suatu masyarakat yang terus-menerus di sampaikan pada generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan. Suwarno[1] menjelaskan bahwa Kebudayaan lahir dari masyarakat dan masyarakat hidup dalam suatu budaya. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia sebagai makhluk kultural[2]. Sastra dalam kebudayaan seringkali di aplikasikan pada sebuah cerita, baik secara tulisan maupun tulisan. Dalam masyarakat jawa, karakter dibentuk melalui kebudayaan yang luhur diantaranya melalui seni dan pertunjukkan.

Seni dan pertunjukan dalam unsur kebudayaan kerap digemari oleh masyarakat karena merupakan hal yang memberikan hiburan, salah satunya adalah wayang. Cerita-cerita dalam lakon pewayangan memiliki peran

penting dalam pembentukan karakter individual di tengah masyarakat. Dalam adat ruwatan masyarakat tengger, pewayangan dibawakan dengan menggunakan topeng, tidak seperti wayang pada umumnya yang menggunakan kulit, boneka, hingga rumput. Wayang topeng tengger dibawakan oleh dalang dengan menggunakan lakon Bethara Guru Krama pada umumnya. Lakon Bethara Guru Krama dalam wayang topeng tengger memiliki peran penting dalam membangun karakter masyarakat karena lakon Bethara Guru Krama mengisahkan tentang tokoh Bethara Guru Manikmaya yang memiliki dasar karakter yang baik dalam menyikapi segala sesuatu.

Lakon Bethara Guru Krama dalam wayang topeng Tengger pada intinya menceritakan tentang perjalanan Manikmaya untuk menjadi Bethara Guru dan akhirnya Menikah dengan Nini Nagagini yang merupakan awal dari kelahiran Bethara Kala. Namun, dalam upacara ruwatan masyarakat Tengger, lakon Bethara Guru Krama dipentaskan dalam wayang topeng khas Tengger dan dikolaborasikan dengan lakon Titahing Kusuma yang menceritakan awal terbentuknya Bromo Tengger. hal inilah yang menjadikan lakon Bethara Guru Krama memiliki estetika yang khas melalui kolaborasi lakon dan penokohan yang dapat merepresentasikan masyarakat

sekitar khususnya dan masyarakat luas secara umum. Sehingga kajian analisis pendidikan karakter pada tokoh inti dalam lakon Bethara Guru Krama, yakni Bethara Guru Manikmaya menjadi hal yang penting, mengingat dalam penyajiannya, dalang juga memberikan petuah-petuah kebaikan pada pihak yang di-ruwat dan masyarakat umum.

Thomas Lickona dalam Junaini, dkk [3] menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) serta terdapat dua nilai moral dasar yang harus diberikan yakni hormat dan tanggung jawab. Dari beberapa paparan diatas, buku ini terfokus pada pendidikan karakter masyarakat yang diperoleh dengan meneladani tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama dalam adat masyarakat Tengger, meliputi tiga unsur pokok pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang melekat pada tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama yang terdapat pada wayang topeng Tengger.

Buku ini menggali fenomena pendidikan karakter yang terwujud melalui cerita pewayangan Bethara Guru. Pembahasan buku ini terfokus pada tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang dimiliki oleh tokoh Bethara Guru dalam Lakon

Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger. Pertama, penelitian akan menelusuri bentuk pengetahuan moral yang tercermin dalam peran Bethara Guru. Kedua, akan dianalisis pula bentuk perasaan moral yang tercermin dalam karakter tersebut. Selanjutnya, penelitian akan menyoroti perilaku moral yang dipresentasikan oleh tokoh Bethara Guru. Melalui analisis mendalam terhadap ketiga aspek ini dalam konteks cerita pewayangan, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter yang disampaikan melalui objek cerita Bethara Guru dalam seni wayang.

Bentuk karakter yang melekat pada diri masing-masing individu masyarakat secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni karakter baik dan karakter tidak baik. Konteks keinginan dan harapan di tiap lingkup masyarakat selalu menginginkan dan mengharapkan pribadi-pribadi dengan karakter yang baik, namun beberapa faktor yang menjadi kausalitas pembentukan karakter berpengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang, yang tidak jarang juga meskipun seseorang menginginkan dirinya memiliki karakter yang baik, sebaliknya seseorang tersebut kurang mendapatkan pengetahuan sehingga memiliki karakter yang kurang, dan bahkan tidak baik.

Menurut Thomas Lickona[9], karakter dalam keterkaitannya dengan pendidikan karakter terdiri dari nilai-nilai operatif yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik secara moral dan etika, yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan kebijaksanaan.

Pengetahuan moral mencakup pemahaman tentang apa yang benar dan salah, nilai-nilai moral, dan prinsip-prinsip etika yang mengatur perilaku manusia. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan tentang pentingnya memahami akar dari nilai-nilai ini, baik itu dalam konteks budaya, agama, maupun universalitasnya. Dengan pengetahuan moral yang kuat, seseorang menjadi lebih sadar akan dampak dari tindakan dan keputusan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.

Perasaan moral mencakup empati, simpati, rasa hormat, dan kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya. Melalui pendidikan karakter, diupayakan untuk mengembangkan perasaan moral yang kuat, sehingga individu dapat merasakan dan memahami kesulitan, penderitaan, dan kebahagiaan orang lain. Dengan perasaan moral yang mendalam, seseorang akan

cenderung berperilaku lebih baik dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Perilaku moral adalah penerapan nilai-nilai moral dan prinsip etika dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Pendekatan pendidikan karakter berusaha untuk membentuk perilaku moral yang konsisten dengan nilai-nilai yang dianut. Ini melibatkan kesadaran diri, kontrol diri, dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan kebenaran dan kebajikan. Dengan mempraktikkan perilaku moral, individu tersebut akan menjadi contoh yang baik bagi orang lain dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Melalui pendidikan karakter yang holistik dan berfokus pada nilai-nilai operatif ini, diharapkan masyarakat dapat menciptakan individu-individu yang bertanggung jawab, jujur, adil, peduli, dan berempati. Pendidikan karakter bukan hanya tentang peningkatan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kokoh, yang dapat membimbing individu dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan integritas.

Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru Dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger dalam

peneilitian ini berupa data deskriptif dari hasil interpretasi melalui analisis aspek-aspek dan beberapa poin keteladanan tokoh Bethara Guru mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang melekat pada tokoh Bethara Guru sebagai dasar pembentukan karakter yang baik, yang juga merepresentasikan karakter masyarakat setempat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui data transkrip rekaman pertunjukan Wayang Topeng Tengger dengan Lakon Bethara Guru Krama yang dibawakan oleh dalang Ki Lebari di desa Wonokerso pada upacara adat ruwatan.

Seseorang atau individu dengan sikap dan karakter yang baik pada akhirnya juga dapat menjadi teladan bagi invidu lainnya dalam pembangunan dan pembentukan karakter yang baik dan berbudi luhur, selayaknya pribadi berkarakter baik yang melekat pada tokoh Bethara Guru dalam cerita pewayangan topeng Tengger Lakon Bethara Guru Krama. Lakon Betahra Guru Krama secara sekilas menceritakan proses pertumbuhan dan pembentukan Manikmaya dalam mendapatkan dan mengemban gelar sebagai Bethara Guru yang mengemban kursi kepemimpinan Kahyangan Jonggring Saloka hingga pada puncak perkawinannya dengan Nini Nagagini dan membuahkan seorang anak bernama Bethara Kala. Dalam

perjalanan hidupnya, Manikmaya yang menyandang gelar Bethara Guru setelah menggantikan posisi Bethara Guru ayahnya menuai banyak lika-liku perjalanan yang secara efektif mempengaruhi pembentukan karakter pribadinya. Karakter yang melekat dalam tokoh Bethara Guru dalam lakon tersebut secara gamblang juga bermaksud agar diteladani oleh masyarakat dengan mengusungnya kedalam sebuah cerita yang dikemas dengan seni pertunjukan dan hiburan berupa Wayang Topeng. Terutama bentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral tokoh Bethara Guru yang dapat menjadi pembelajaran berupa pendidikan informal bagi masyarakat dengan harapan dapat menaikkan kondisi moral baik seseorang dari ancaman degradasi moral yang kerap mengancam pada modern ini. Tokoh Bethara Guru memiliki beberapa kualifikasi teladan yang baik meskipun dalam beberapa peristiwa, tokoh Bethara Guru menunjukkan sikap yang kurang baik, yang secara sekilas hal tersebut dihadirkan untuk menunjukkan sebuah makna bahwa sebaik-baik tokoh pasti pernah menemui dan berbuat kesalahan. Kualifikasi karakter baik yang ditunjukkan oleh tokoh Bethara Guru dalam lakon wayang tersebut terealisasi kedalam beberapa pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral tokoh Bethara Guru.

Pendidikan karakter yang dapat dipetik dari tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama wayang topeng Tengger adalah mengenai bagaimana Bethara Guru Manikmaya, sebagai tokoh utama, menangani berbagai situasi. Sikap yang ditunjukkan oleh Bethara Guru didasarkan pada kualitas pribadinya dalam hal pengetahuan, keinginan, dan pelaksanaan kebaikan, yang sering kali terlihat dalam berbagai peristiwa dalam cerita lakonnya. Kualitas karakter yang melekat pada Bethara Guru ini dapat dijadikan contoh dalam pendidikan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter individu masing-masing manusia.

Manusia pada dasarnya harus memiliki pengetahuan, keinginan, dan tindakan yang baik untuk mengembangkan karakter yang positif. Namun, proses ini tidaklah mudah dan memerlukan waktu serta pengalaman sebagai latihan yang berkelanjutan, sehingga karakter baik dapat melekat pada diri dan individu manusia dengan hormat dan tanggung jawab. Manusia dilahirkan dalam keadaan kosong dan akan mengikuti pengaruh dari lingkungan terdekatnya untuk membentuk karakter manusia. Jika lingkungan tersebut menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik, maka manusia akan memiliki pembentukan karakter yang positif. Sebaliknya, jika

lingkungan tersebut memiliki nilai-nilai karakter yang kurang baik, maka karakter manusia yang terbentuk juga cenderung kurang baik, baik dari segi sosial maupun individual.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter telah menjadi isu yang penting karena melalui pendidikan ini, manusia dapat membentuk dan mengembangkan karakter yang baik. Terlebih lagi, pendidikan karakter yang disajikan dengan cara yang menyenangkan dan menghibur akan lebih efektif. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang bisa diperoleh adalah melalui pertunjukan wayang topeng, seperti lakon Bethara Guru Krama, yang dihadirkan dalam seni pertunjukan dan hiburan masyarakat Tengger. Melalui cerita lakon ini, masyarakat dapat mengambil teladan dari tokoh utama, yaitu Bethara Guru, untuk menjadi individu yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Hal ini didasarkan pada kemampuan Bethara Guru dalam mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan dengan sikap hormat dan tanggung jawab.

Tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama digambarkan sebagai sosok utama yang memiliki karakter baik dan bijaksana, namun tidak sempurna.

Meskipun demikian, Bethara Guru Manikmaya memiliki beberapa kali kehilangan kendali diri dalam menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini dianggap wajar karena tidak ada sosok manusia yang sempurna selain Tuhan. Penokohan karakter Bethara Guru Manikmaya menyampaikan banyak amanat dan pesan tersirat kepada masyarakat tentang proses menjalani kehidupan saat dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berbeda.

BAB II

PENGETAHUAN MORAL TOKOH BETHARA GURU

Pengetahuan seseorang tentang kebaikan bermakna adalah komponen integral dari pengetahuan moral seseorang. Pengetahuan moral mencakup berbagai aspek yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang kebaikan bermakna mengacu pada pemahaman mendalam tentang apa yang dianggap baik dan benar dalam konteks moral.

Kesadaran moral menjadi fondasi utama dalam mengembangkan pengetahuan tentang kebaikan. Kesadaran moral adalah kemampuan individu untuk memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta kesadaran akan konsekuensi dari tindakan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui kesadaran moral, seseorang mampu mempertimbangkan dampak etika dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Pengetahuan nilai moral juga penting untuk memahami kebaikan bermakna. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral yang mendasari sikap dan perilaku manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi dasar

untuk mengukur kebaikan dalam konteks moral. Selanjutnya, penentuan perspektif juga berperan dalam pengembangan pengetahuan tentang kebaikan. Seseorang perlu mampu melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan perspektif etika yang berbeda-beda. Ini membantu seseorang untuk tidak hanya mengandalkan sudut pandang pribadi, tetapi juga memahami dan menghormati nilai-nilai moral orang lain. Pemikiran moral merupakan kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai moral dengan situasi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan menganalisis dan memahami permasalahan moral serta mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Pengambilan keputusan juga menjadi aspek penting dalam pengetahuan tentang kebaikan. Ketika dihadapkan pada situasi moral, individu perlu mampu mengambil keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang diyakini. Pengambilan keputusan yang tepat dan moral akan membantu memperkuat karakter seseorang. Pengetahuan pribadi memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan tentang kebaikan bermakna. Ini mencakup pemahaman tentang diri sendiri, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang membentuk identitas moral individu. Dengan memahami diri sendiri secara mendalam, seseorang dapat lebih konsisten dan

otentik dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Dalam rangka mengembangkan pengetahuan tentang kebaikan bermakna, pendidikan karakter dan refleksi diri menjadi penting. Melalui pendekatan ini, individu dapat memperkuat nilai-nilai moral mereka, meningkatkan kesadaran atas konsekuensi dari tindakan mereka, dan memahami pentingnya menghormati nilai-nilai etika orang lain. Dengan memiliki pengetahuan moral yang kokoh, individu akan lebih mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertindak dengan integritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam cerita lakon pewayangan Bethara Guru Krama, hal tersebut dapat diteladani dari sosok Bethara Guru yang menjadi pionir tokoh utama dalam cerita tersebut. Tokoh Bethara Guru yang pada mulanya merupakan gelar sebuah pemimpin di Jonggring Saloka pada akhirnya melekat pada sosok Manikmaya yang dengan karakter luhurnya menguasai dan menjadi pimpinan Jonggring Saloka dengan kualifikasi pengetahuan moral yang mencakup aspek kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi sebagai mana paparan data berikut:

A. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan dasar yang didasarkan pada nilai-nilai yang sangat mendasar dan esensial. Perilaku manusia yang berakar pada kesadaran moral akan menghasilkan tindakan yang dilakukan sesuai dengan standar moral yang seharusnya dilakukan, tanpa memandang waktu dan tempat. Dalam Lakon Bethara Guru Krama, tokoh Bethara Guru menonjolkan kualifikasi pertamanya, yaitu kesadaran moral, yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan moral tanpa terikat pada kondisi dan situasi tertentu. Terutama ketika ayahnya, Manikmaya (Bethara Guru), melemparkan Pusaka Hargadumilah dan menancapkannya ke bumi, ketiga saudaranya, yakni Sang Hyang Penggung, Sang Hyang Pongat, dan Lesmana Dewa, dengan segera pergi untuk berlomba mencari dan mendapatkan pusaka tersebut, dengan tujuan membawanya kembali ke Kayangan Jonggring Saloka untuk memperebutkan posisi Bethara Guru. Namun, Bethara Guru Manikmaya dengan sadar menyadari bahwa dirinya belum cukup dewasa dan layak untuk mendapatkan pusaka serta mengemban tanggung jawab sebagai penguasa kayangan dibandingkan dengan ketiga kakaknya. Kesadaran moral yang melekat pada diri Bethara Guru Manikmaya menjadi dasar bagi keputusannya, seperti yang terlihat dalam adegan kelima

saat mereka memperebutkan Pusaka Hargadumilah pada data berikut:

Bethara Guru Sis: *Ngger putraku ragil Manikmaya aja ya ngger ben para kadangmu sepuh wae kang rada ngolek kadangmu wau wis padha ngecepel ngunduhu kasemiran lepasan kang dumadi ana ing ngarsane hyang kowe isih korsom durung nate nampa pawejan aja ya ngger Rama nguwatirke marang sira ya, Ngger.*

(Bethara Guru Sis: Nak, anaku bungsu Manikmaya jangan ya nak, biarkan kakak-kakakmu saja yang mencari, suadaramu sudah berpengalaman. Kamu masih belum berpengalaman belum pernah mendapat nasihat. Jangan ya nak, Ayah mengkhawatirkanmu nak)

Bethara Guru Manikmaya: *Kanjeng rama sampun kados sumpah pun kula Rama bornomukti barnomati kula sabela kalian kanjeng rama sabela dhateng para kawula pun cacat dumugi ing clakit lebur ajur badan kula bakal kula lampahi, Rama.*

(Bethara Guru Manikmaya: Ayah, sudah menjadi sumpah saya walau bagaimanapun juga saya membela Ayah. Walaupun akan membuat saya cacat sampai hancur saya akan melaksanakanya, Ayah)

Dari data di atas terlihat bagaimana kesadaran moral tokoh Bethara Guru mengenai taraf dirinya yang merasa kurang pantas dibandingkan dengan ketiga kakaknya, yang secara realistis memiliki keunggulan, terutama dalam hal pengalaman. Bukti dari kesadaran moral tokoh Bethara Guru juga dapat ditemukan dalam beberapa adegan dalam cerita pewayangan tersebut. Misalnya, pada saat dia mengemban Pusaka Hargadumilah yang direbut oleh ketiga kakaknya, serta dalam menghadapi berbagai

permasalahan yang berkaitan dengan kursi kekuasaan dan keluarganya.

B. Pengetahuan Nilai Moral

Pengetahuan nilai moral merupakan pemahaman dan pengetahuan individu tentang nilai-nilai moral yang berperan dalam membentuk pribadi dengan karakter yang baik. Mengetahui nilai-nilai moral sangat penting agar individu dapat mengembangkan karakter yang baik. Untuk memiliki karakter yang baik, individu harus memiliki pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang dianggap positif, seperti menghargai kehidupan, menghargai kebebasan, memiliki sikap hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, peduli terhadap sesama, dan lain sebagainya. Tokoh Bethara Guru dalam cerita lakon tersebut juga memiliki kualifikasi pengetahuan akan nilai-nilai moral ini, yang membantu dia menghadapi berbagai situasi dalam cerita tersebut, seperti yang dijelaskan dalam data berikut:

Bethara Guru Manikmaya: *Kanjeng Rama, kula ingkang sowan Rama, kanjeng Rama sowanipun kula, kula ngunjukake sembah pangabekti mug i konjuk Rama.*

(Bethara Guru Manikmaya: Ayah, saya yang menghadap, Ayah kedatangan saya, saya menyampaikan sembah hormat untuk Ayah.)

Data di atas menunjukkan sikap hormat yang ditunjukkan oleh tokoh Bethara Guru yang mencerminkan

pengetahuannya tentang nilai-nilai moral yang harus dijunjung. Hal ini terlihat dari sikap hormatnya sebagai anak, sesama manusia, rakyat, dan juga sebagai generasi yang lebih muda. Selain menunjukkan sikap tanggung jawab, tokoh Bethara Guru juga memiliki pemahaman yang luas tentang nilai-nilai moral, seperti yang tergambar dalam perilaku adil yang ditunjukkan oleh tokoh Bethara Guru Manikmaya terhadap istrinya sendiri, seperti yang dijelaskan dalam data berikut:

Bethara Guru Manikmaya: *Nagagini Nagagini, ora nyana ra mangirakake sliramu iki takpundhut garwa tak boyongning Kahyangan Jonggring Saloka namanira Nini Nagagini yaiku takganti jejuluk Dewi Reni keslamatane Dewi Reni sliramu sipate wanita wedia marang barang kang ana wania barang kang bener watakmu sing angkara murka iku mau kudu bisa ngelereni malah malah saya sira kumbar kaya mangkono, kakean gonmu menehi pangan putramu Bathara Kala sampik semana kehe sampik semana kehe pun Kakang ora nyarujuki marang sliramu tetep sliramu ngumbar hangkara murka untung ora ana kawula kang mangerteni mindah ana mangerteni wirang apa sing taksangka.*

(Bethara Guru Manikmaya: Nagagini, Nagagini. Tidak menyangka tidak mengira kamu aku nikahi dan ku ubah namamu dari Nagagini menjadi Dewi Reni. Kamu wanita takutlah oleh kesalahan, beranilah dengan kebenaran. Watakmu yang angkara murka itu harus tidak berhenti namun malah semakin membesar. Terlalu banyak makanan yang kau berikan kepada Batara Kala. Untung tidak ada hyang mengetahui, kalau ada maluku bukan main.)

Perilaku adil yang ditunjukkan oleh tokoh Bethara Guru terlihat ketika dia memberikan hukum keadilan tanpa memandang status atau kasta seseorang, meskipun itu berarti dia harus mengorbankan cintanya kepada Nini Nagagini. Hal ini dilakukan demi kesejahteraan kayangan Jonggring Saloka. Meskipun keputusan ini sulit, Bethara Guru Manikmaya, dengan karakternya yang menghormati dan bertanggung jawab atas kesejahteraan kayangan, menyadari pentingnya menjaga kebaikan dan keadilan di kayangan. Dia menyadari bahwa kesejahteraan kayangan tidak boleh dikorbankan oleh nafsu angkara, sehingga dia bertujuan untuk mencapai kebaikan tersebut dengan mengatasi nafsu angkara meskipun harus mengusir dan mengasingkan istrinya sendiri. Tokoh Bethara Guru menunjukkan pengetahuan moralnya tentang nilai-nilai moral dalam berbagai situasi dalam cerita lakon tersebut. Dia selalu berusaha untuk menjalankan keadilan dan kebaikan dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapinya, dengan tetap memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan kayangan.

C. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif adalah kemampuan seseorang untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain, menganalisis kondisi, merasakan, dan merespons